

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan merupakan suatu anugerah Tuhan yang dapat dinikmati oleh siapapun termasuk oleh orang yang pernah melakukan kriminalitas. Kriminalitas atau kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum. Tingkah laku kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik pria maupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia (Kartono, 2014) individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi. Sanksi bisa berasal dari adat, agama, negara bahkan dari masyarakat. Sanksi yang berasal negara biasanya diputuskan melalui lembaga peradilan diantaranya menurut Pasal 10 KUHP di Indonesia adalah pidana penjara. Pidana penjara memiliki fungsi untuk menyadarkan individu dari tindak kejahatan dan tidak mengulanginya di masa yang akan datang (Azhima dkk, 2012).

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) atau yang lebih dikenal dengan sebutan penjara oleh masyarakat awam, merupakan tempat atau kediaman bagi orang – orang yang bermasalah dengan hukum. Dalam pasal 1 ayat 3 undang – undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dijelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Mirdavita dalam Asyida, 2015).

Adapun yang dimaksud dengan Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, sementara yang dimaksud dengan Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Budiyono, 2009) menurut Sujatno dijelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman pidana dengan hilangnya kemerdekaan di lapas dalam pasal 1 ayat 7 UU No. 12 tahun 1995 (dalam Septiawati, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka 5 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga binaan pemasyarakatan laki-laki, namun secara psikologis keadaan emosi dan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan wanita berbeda dengan warga binaan pemasyarakatan laki-laki (dalam Mukjizatullah, 2019)

Namun hal yang terjadi dalam tindakan kasus terpidana pada dasarnya banyak di kalangan laki-laki, narapidana tidak hanya terdiri atas jenis kelamin laki-laki semata, tetapi wanita juga dapat menjadi penghuni lapas atau sebagai Narapidana. Narapidana wanita yang dibina dalam lembaga pemasyarakatan disebut warga binaan pemasyarakatan atau klien pemasyarakatan (Putra dalam Sianpar, 2016).

Menurut Suliswati (dalam Septiawati, 2018) menyatakan bahwa konflik antara dua elemen kepribadian pada diri warga binaan tersebut akan menjadi semakin meningkat jika secara interpersonalnya terganggu sehingga timbul

penolakan dari dalam diri warga binaan itu sendiri, warga binaan memiliki opini negatif tentang dirinya sehingga warga binaan merasa bahwa ketika bebas nanti dirinya akan dikucilkan masyarakat dan tidak akan dipercaya masyarakat. Kondisi ini, akan menyebabkan konsep dirinya terganggu yang akan menimbulkan kecemasan berat pada warga binaan menjelang bebas. (dalam Sudirohusodo, 2010) menyebutkan bahwa Narapidana yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Di antara para narapidana ada yang merasa kurang nyaman karena ruangan sel yang cenderung sempit dan pengap, kebutuhan seks yang tidak tersalurkan, terpisah dari keluarga dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya stres pada narapidana.

Menurut Fauziah (dalam Putri, 2014) narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah dinyatakan bersalah oleh majelis hakim dan hukum penjara dalam jangka waktu tertentu serta ditempatkan dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut. Narapidana wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis keadaan narapidana wanita dan pria berbeda, keadaan emosi dan kesehatan narapidana wanita berbeda dengan narapidana pria. Menurut Butterfield (dalam Ardilla, 2013) narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami mental illness dibandingkan dengan narapidana pria. Keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya, sebagai dampaknya adalah permasalahan-permasalahan

psikologis yang muncul seperti depresi, kecemasan, phobia, dan tertekan hingga kurangnya kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya, menandakan bahwa kurangnya kemampuan resiliensi dalam dirinya.

Cooke, Baldwin & Howison (dalam Windistiar dkk, 2016) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh seorang narapidana tidak hanya dari dalam Lapas, namun juga dari luar Lapas. Permasalahan-permasalahan yang berasal dari luar Lapas diantaranya orang tua yang sakit parah, pasangan yang berselingkuh, dan anak-anak yang bermasalah dengan polisi. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya akan membawa kesulitan bagi para narapidana. Secara umum, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh narapidana adalah kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, dan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan membatasi diri untuk berkomunikasi.

Permasalahan tersebut dialami oleh narapidana khusus perempuan atau wanita. Wanita yang menjadi narapidana menjalani hidup yang berbeda dari sebelumnya. Narapidana wanita mengalami banyak kehilangan, antara lain kehilangan anak dan keluarga, kontrol diri, model, dan dukungan. Selain itu, narapidana wanita mengalami kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak mendapat pelayanan, hak memiliki barang, kehilangan rasa aman, dan kehilangan lain-lain. Suatu proses kehilangan ini yang memaksa dirinya

beradaptasi agar dapat bertahan hidup dalam lingkungan barunya (Sabina dalam Pricilla, 2013).

Menurut Bartollas (Devi dalam Azani, 2015) bahwa kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang diantaranya kehilangan kepribadian atau identitas diri, rasa aman, kemerdekaan individu untuk berekspresi dan berkomunikasi. Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti kabur dari Lembaga Pemasyarakatan, membuat kerusuhan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, depresi bahkan bunuh diri. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi kondisi seperti ini adalah resiliensi.

Narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat. Dalam Lembaga Pemasyarakatan, ia mampu menjalani segala aktivitasnya tanpa terbebani. Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam Lembaga Pemasyarakatan karena ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan. (Septiawati dalam Riza & Ike, 2013).

Pasudewi (2013) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan faktor yang berperan penting agar seseorang mampu bertahan untuk mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Sesuai dengan penelitian Martiastuti (2012), bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi

pada remaja berdasarkan jenis kelamin, dimana remaja perempuan mempunyai tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan cenderung lebih baik dalam hal komunikasi, empati, menggunakan faktor ketahanan seperti mencari dan mendapatkan dukungan lebih untuk dirinya di saat ia sedang stres, dan keinginan yang kuat untuk meraih keberhasilan di masa depan (dalam Lubis, 2018)

Kemampuan dalam mengatasi perubahan dan tantangan di dalam lingkungan baru yakni berada di Lapas berkaitan erat dengan resiliensi. Santrock (dalam Ediati, 2016) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi, hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Grotberg (Iskandar, 2017) juga berpendapat bahwa resiliensi membantu individu yang hidup dalam kondisi atau pengalaman buruk dengan meningkatkan harapan dan keyakinan yang memadai untuk pribadi dan fungsi sosial yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Schure, Odden, & Goins, 2013) menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Resiliensi juga sangat penting dimiliki narapidana perempuan, karena dengan sikap resilien, mereka akan berjuang untuk beradaptasi, bertahan dan bangkit dari kemalangan dan narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimanfaatkan menjalani kehidupan dan kembali ke

masyarakat dengan lebih baik dan dapat meminimalisir pengulangan kesalahan ketika berakhir masa tahanan (Aulia dalam Devi, 2015)

Stouthamer-Loebert dkk (dalam Raisa, 2016), menyatakan resiliensi dipengaruhi dua faktor yaitu *risk-factor* (faktor resiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Faktor pelindung berperan dalam melakukan modifikasi pengaruh negatif akibat keadaan lingkungan buruk dan memperkuat resiliensi. Faktor pelindung meliputi karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan konteks lingkungan sosial yang lebih luas (Schoon dkk dalam Raisa, 2016).

Menurut Hafferon & boniwell (2011) dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidupnya. Dan dari salah satu penelitian memaparkan bahwa faktor eksternal yang bisa membuat semangat dan yakin bisa menyelesaikan masalah adalah ketika individu tersebut merasa selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya. Dengan begitu jika semangat mereka mengendur akan ada pemberi dukungan positif yang memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik (dalam Mufidah, 2017).

Penelitian Nur & Shanti (Dalam Raisa, 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga maupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai. Dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011) adalah suatu

kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Taylor (2015) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif.

Efek menguntungkan dari dukungan sosial muncul baik melalui interaksi individu dengan teman dekat atau representasi sosial psikologis individu sebagai sumber untuk melawan stres dan memenuhi kebutuhan dasar (Gottlieb dalam Lopez, 2009) dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stress. Sarafino & Smith (dalam Raisa, 2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 Maret 2020 pada petugas sipir dan narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Padang, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada narapidana perempuan, yaitu adanya kekerasan dengan narapidana lainnya seperti melakukan tarik-menarik rambut (jambak-



jambakan rambut), ini dikarenakan kurangnya kesesuaian antara lingkungan baru pada narapidana tersebut. Kemudian adanya ketidaksesuaian pada narapidana saat menjalani masa hukuman karena dirinya merasa tidak bersalah di masa tahanan sehingga dirinya tidak menerima ditahan di lembaga pemasyarakatan perempuan dan sering menyendiri seperti murung. Pada narapidana baru belum menjalani satu tahun vonis / tahanan, sudah terlihat menyendiri, seorang diri dan melamun di teras-teras, tidak berbaur dengan teman lain dan sering terlihat menangis seperti tak terima keberadaan situasi baru dalam lapas ini. Adapun sebagian narapidana menerima konsekuensi hukuman yang setimpal untuknya dalam situasi sulit / tertekan, mereka dapat berbaur dan berkomunikasi dengan baik sesama napi, serta melakukan aktivitas lainnya dan juga mampu melakukan tugas yang diberikan petugas sipir, dengan senang hati ada di antara mereka mengatakan hal ini membuat napi tersebut merubah dirinya lebih baik saat telah menjalani masa hukuman berat di LAPAS karena memikirkan hidupnya untuk selalu berfikir optimis, daripada memikirkan penuh tekanan dan penyesalan di LAPAS, menurutnya lebih baik menikmati dan melakukan aktivitas di LAPAS seperti menjahit, membuat surat, sehingga bisa berinteraksi dengan tahanan lainnya dan petugas sipir. Serta dukungan dari petugas sipir mengatakan akan ada laporan remisi untuknya / pengurangan masa hukuman surat kelakuan baik setiap bulan, sebagai penyemangat untuk menunjang bertahannya di LAPAS, berdasarkan informasi yang diperoleh dari keterangan petugas sipir.

Ada diantara narapidana mengatakan bahwa mereka merasakan adanya perasaan tertekan saat pertama kali berada di lapas, tidak mampu mengontrol

situasi lingkungan yang dialaminya, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan tidak memiliki sifat optimis, merasa bahwa dalam situasi dan kondisi mereka selama berada di lapas tidak merubahnya menjadi lebih baik, hal tersebut dikarenakan mereka merasa sendirian tidak ada teman untuk berbagi cerita mengenai permasalahannya, diantaranya ada yang mengatakan teman-teman yang berada di Lapas terkadang lebih mementingkan diri sendiri dan tidak mau berbagi satu sama lain sehingga hal itu mengakibatkan mereka merasa terpuruk dan sendirian dalam menghadapi permasalahannya .

Selanjutnya ada diantara narapidana mengatakan jarang dikunjungi oleh keluarga karena keluarganya sangat sibuk bekerja, bahkan ada yang selama lima bulan lebih tidak pernah dijenguk oleh keluarganya. Tidak hanya itu, diantara mereka juga mengatakan jarang diberi motivasi dan dukungan seperti saran dan dukungan informasi dari keluarga maupun orang tuanya sehingga mereka merasa tidak berguna dan tidak bisa menjalani masa depan dengan baik. Selain itu ada narapidana yang diceraikan oleh suaminya saat ia berada di Lapas dan saat ini telah terputus komunikasi juga dengan anaknya yang tidak diketahui sampai sekarang keberadaannya dan anaknya pun tidak pernah menjenguknya selama berada di Lapas sehingga dia merasa bersalah atas perbuatan yang telah dilakukannya selama ini dan merasa sebagai seorang ibu yang tidak berguna dan tidak bisa memberi masa depan yang baik untuk anaknya.

Namun ada salah seorang narapidana yang selama mengalami masa hukuman di lembaga pemasyarakatan mengatakan bahwa dirinya menerima konsekuensi hukuman atau permasalahan-permasalahan di lembaga

pemasyarakatan yang merupakan hal terberat dalam hidupnya. Yang pada awalnya merasa tidak mampu mengontrol diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekitarnya, kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menganggap masalah tersebut ancaman bagi dirinya, dan juga memikirkan pandangan masyarakat di luar sana buruk terhadap dirinya saat berada di LAPAS, namun dengan adanya dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang sering menjenguknya di Lapas, memberi motivasi, saran dan informasi serta empati dari orang-orang terdekat seiring berjalannya waktu membuat dirinya mulai berpikir untuk tetap tegar dan mulai berubah untuk menjadi lebih baik secara perlahan, dengan cara bertaubat dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT karena dirinya merasa masih ada orang yang peduli dan mendukungnya dalam keadaan terpuruk dan jika ada masalah dengan napi lain, baik teman sekamar ataupun petugas sipir dirinya langsung meminta maaf kepada yang bersangkutan yang merupakan cara dirinya untuk bersikap sabar dan tegar agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya ada narapidana yang mengatakan bahwa di dalam lembaga pemasyarakatan adalah tempat keluarga baru yang telah mendukungnya selama dirinya berada di LAPAS, seperti mendapatkan bekas baju teman yang sudah habis masa hukuman, makanan yang berlebih dari kunjungan keluarga lain, terlebih lagi siraman rohani keagamaan dua kali seminggu di dalam LAPAS yang ia dengarkan serta dukungan dari petugas sipir memberikan laporan remisi yang ia terima. Dan berkeinginan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan untuk melanjutkan kehidupan baru, dengan pergi jauh merantau dari tempat atau

kampung yang menjerumuskannya pada masalah masa lalunya, dengan merantau dia bisa melakukan usaha seperti jualan dan memikirkan hidup bahagia diluar sana.

Penelitian tentang dukungan sosial dan resiliensi pernah dilakukan oleh Istiqomah & Setyaningrum Tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Pidana Umum Di Lapas Kelas IIA Ambarawa”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aulia tahun 2018 dengan judul “ *Psychological Adjustment* dan Resiliensi Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang ”. Penelitian lain dilakukan oleh Raisa & Ediati pada tahun 2016 “ Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B padang”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bagaimana dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B padang

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi terutama psikologi sosial dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang

Memberikan masukan bagi instansi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi, dengan adanya dukungan sosial maka narapidana akan ada dukungan sosial dengan resiliensi.

##### b. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.